

## RESPONS PEMBACA ANAK USIA TAHAP OPERASIONAL KONKRET TERHADAP CERITA PENDEK *BADUT TERLUCU* KARYA SARAH NAFISAH: KAJIAN RESEPSI SASTRA

**Enovia Sari, Irma Surayya Hanum, Norma Atika Sari**  
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Mulawarman  
Email: [enov.sari96@gmail.com](mailto:enov.sari96@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan kajian resepsi sastra untuk menganalisis respons pembaca anak terhadap cerpen “Badut Terlucu” karya Sarah Nafisah. Penelitian ini memusatkan pembaca anak untuk mendeskripsikan respons pada sebuah cerpen “Badut Terlucu” karya Sarah Nafisah mengenai unsur intrinsik berupa tema, tokoh, latar, alur, gaya bahasa, dan amanat cerita. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yakni memaparkan data berupa uraian kata dan fakta. Data penelitian berupa kuesioner diberikan 55 anak untuk mendapatkan data respons. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner berupa 20 pertanyaan dan jawaban atau respons pembaca anak untuk menganalisis. Teknik analisis data menggunakan kajian resepsi sastra metode eksperimental. Hasil penelitian ini sebagai berikut : bahwa cerpen “Badut Terlucu” karya Sarah Nafisah dalam majalah bobo menunjukkan hampir semua siswa kelas 3 dan 4 Sd adanya memahami isi cerpen mengenai unsur intrinsik dan ketertarikan anak-anak terhadap cerpen mengenai ilustrasi dan isi cerita maka cerpen “Badut Terlucu” karya Sarah Nafisah terdapat dari respons hasil kuesioner. Bahwa cerpen “Badut Terlucu” karya Sarah Nafisah layak dan sesuai untuk dibaca anak-anak usia 7-11 tahun yakni diantaranya anak SD kelas 3 dan 4.

**Kata kunci:** respons anak, cerpen, pembaca anak dan resepsi sastra

### ABSTRACT

*This research is a study using literary reception studies to analyze the response of children's readers to the short story *The Funniest Clown* by Sarah Nafisah. This study focuses on children's readers to describe the response to a short story "The Funniest Clown" by Sarah Nafisah regarding the intrinsic elements in the form of themes, characters, setting, plot, language style, and story message. This research is a qualitative descriptive research that describes the data in the form of word descriptions and facts. Research data in the form of questionnaires were given by 55 children to get response data. Data collection techniques used questionnaires in the form of 20 questions and answers or responses from children's readers to analyze. The data analysis technique used an experimental method of literature reception*

*studies. The results of this study are as follows: that the short story of "The Funniest Clown" by Sarah Nafisah in Bobo magazine shows that almost all students in grades three and four understand the contents of the short story regarding intrinsic elements and children's interest in short stories about illustrations and story content, the short story "The Funniest Clown" by Sarah Nafisah is found from the responses to the questionnaire results. That the short story "The Funniest Clown" by Sarah Nafisah is appropriate and suitable for children aged 7-11 years to read, including elementary school children in grades three and four.*

**Keywords:** *children's responses, short stories, children's readers and literary reception*

## A. PENDAHULUAN

Dunia anak penuh dengan imajinasi dan dapat membuat diri mereka gembira. Melalui bermain anak-anak menggunakan tubuhnya untuk mengeksplorasi dunia sekitar, anak-anak akan merasakan emosi gembira dan bahagia. Selain mendapatkan kegembiraan dari bermain juga dapat menambah hal-hal baru yang diketahui saat bermain. Dalam bermain juga harus ditentukan yakni, disesuaikan dengan usia anak dan ciri-ciri anak, kegiatan bermain yang dilakukan sebaiknya bervariasi yang dapat mengembangkan perkembangan anak, orang dewasa (orangtua atau guru) harus terlibat dalam kegiatan bermain.

Anak-anak mudah menerima berbagai hal, baik positif maupun negatif, akan sangat menentukan perkembangan intelektual maupun moral mereka pada saat dewasa nanti. Jika mereka lebih banyak diajarkan atau dibiasakan untuk membantu orang lain, gemar membaca, sopan, santun, dan berbagai perilaku positif lainnya, kelak mereka besar hal-hal baik itu yang akan terus mereka lakukan karena telah dibiasakan sejak dini. Demikian pula sebaliknya, jika anak-anak diajarkan atau dibiasakan dengan hal-hal negatif seperti berbohong maupun berkata kasar, maka bukan hal yang tidak mungkin dia akan meneruskan kebiasaan buruk tersebut hingga dia dewasa.

Membaca karya sastra anak menjadi sangat penting untuk anak-anak sejak dini. Karya sastra anak dapat menyajikan dua kebutuhan utama anak-anak yaitu hiburan dan pendidikan. melalui sastra, anak-anak dapat merasakan hiburan berupa cerita maupun untaian kata dalam puisi anak.

Selain membentuk perilaku positif, membaca karya sastra juga mendidik anak agar memiliki pemikiran kreatif yang akan menciptakan hal-hal baru. Pada umumnya anak mempunyai daya imajinasi yang tinggi. Dalam pembelajaran sastra pada anak-anak, mereka akan diminta untuk membuat cerita atau puisi maka sifat kreatif mereka akan muncul karena dalam pembuatan cerita atau puisi anak akan mulai berimajinasi. Mula-mula dari imajinasi, selanjutnya anak akan mulai mempraktekkan imajinasinya sehingga muncul karya-karya baru dari anak.

Saat ini karya sastra anak banyak diproduksi tetapi ada karya sastra anak yang tidak sesuai untuk anak-anak seusianya yakni buku bacaan anak harus sesuai dengan usia anak karena jika tidak sesuai antara buku bacaan dan usia anak maka akan terlihat ketidakpahaman dan ketertarikan pada anak setelah membacanya.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini ingin mengetahui respons anak terhadap bacaan yang dapat memberikan tanggapan terhadap bacaan yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan ketertarikan anak sebagai pembaca terhadap isi sebuah cerpen. Ada salah satu penelitian dari Dini Suci Permata yang berjudul “Respons Pembaca terhadap Novel Kappa Karya Akutagawa Ryunosuke tinjauan Resepsi Sastra pada tahun 2016” penelitiannya yang menganalisis respons pembaca terhadap novel. Penelitiannya menggunakan metode kuantitatif adanya data-data statistik.

Berdasarkan cerpen “Badut Terlucu” Menarik untuk dibahas karena isi cerita seolah-olah membawa pembaca berimajinasi. Penelitian ini akan membedah dan akan mengetahui seberapa jauh respons anak sebagai pembaca sehingga cerpen “Badut Terlucu” ini diketahui sesuai dan layak untuk dibaca anak usia 7-11 tahun.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Cerita Pendek

Menurut Susanto (2015:139), cerita pendek adalah cerita dengan karakteristik formal seperti jumlah kata yang kurang lebih 10.000 kata, menceritakan suatu topik atau persoalan, dan dibaca selesai dalam sekali duduk. Cerita pendek biasanya diterbitkan melalui majalah kesusastraan, kumpulan dalam bentuk buku, dan surat kabar yang biasa disebut sastra koran. Dengan kemajuan teknologi, mempublikasikan cerita pendek tidak lagi sulit dan dapat dilakukan melalui internet yang juga disebut sastra internet atau sastra *cyber*.

### 2. Unsur Instrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud yaitu Tema, Alur Cerita, Latar, Moral, dan Gaya Bahasa (Burhan Nurgyantoro, 2010: 23).

#### a. Alur

Secara umum, istilah alur terbatas pada peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan atau peristiwa yang mengandung sebab dan akibat. Peristiwa-peristiwa tersebut memiliki pengaruh masing-masing yang terhubung di dalam keseluruhan suatu karya sastra. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak terbatas pada ujaran atau tindakan tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya. Semakin sedikit karakter dalam sebuah cerita, semakin rekat dan padat pula alur yang mengalir di dalamnya.

#### b. Karakter (tokoh dan penokohan)

Pada sebagian besar karya sastra, dapat ditemukan satu karakter utama yang memiliki keterkaitan dengan semua peristiwa dalam cerita. Peristiwa-peristiwa yang terjadi biasanya menimbulkan perubahan pada diri karakter maupun pada sikap pembaca terhadap karakter tersebut (Stanton, 2012:33).

Karakterisasi atau dalam bahasa Inggris *characterization*, berarti pemeranan dan pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi (Minderop, 2011:2).

### **c. Latar**

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dibagi menjadi tiga, yaitu (1) latar tempat, (2) waktu, dan (3) latar sosial. Latar dapat digambarkan dengan situasi maupun bentuk fisik suatu peristiwa dalam karya sastra. Misalnya mengenai latar musim, teras rumah, dapur, meja kerja, pegunungan, jalan, goa, pulau, laut, masyarakat, budaya, langit gelap, malam, pagi, siang, keadaan suatu tempat, lingkungan, adat, cara berpakaian, aksesoris, zaman, modern, keadaan sosial masyarakat maupun keadaan suatu tempat, dan sebagainya (Stanton, 2012:35-36).

### **d. Moral**

Moral seperti halnya tema, dilihat dari segi dikhotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Moral kadang-kadang diidentikan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Moral dan tema karena keduanya adalah sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, diambil dari cerita, dapat dipandang sebagai memiliki kemiripan (Burhan Nurgiyantoro, 1968: 320).

### **e. Gaya Bahasa**

Bahasa dalam seni sastra dapat disampaikan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung nilai lebih daripada sekedar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Di pihak lain sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur kelebihannya itu pun hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa jika sastra dikatakan ingin menyampaikan suatu lewat sarana bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya, yaitu fungsi komunikatif (Nurgiyantoro, 1993: 1).

### **f. Tema**

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto, 1986: 142). Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu.

### 3. Resepsi Sastra

Secara definitif resepsi sastra, berasal dari kata *Recipere* (Latin), *Reception* (Inggris), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respons terhadapnya. Respons yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu. Umur Junus sendiri mengakui bahwa ia pertama kali memperoleh informasi mengenai perkembangan teori resepsi melalui Teeuw, tahun 1980.

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif merupakan penelitian yang berfokus pada data-data kualitatif atau bukti-bukti berupa deskripsi dan uraian data. Bukti-bukti deskriptif maupun uraian data tersebut adalah fakta atau kebenaran yang berasal dari objek kajian. Penelitian ini menggunakan teori resepsi sastra. Data pada penelitian ini adalah fakta-fakta yang terdapat dalam objek kajian berupa kutipan-kutipan yang dianalisis dengan memaparkan tafsiran dan pemaknaan analisis. Sumber data pada penelitian ini adalah cerita pendek *Badut Terlucu* karya Sarah Nafisah.

Teknik pengumpulan data adalah membaca objek yang akan dikaji yaitu cerita pendek *Badut Terlucu* karya Sarah Nafisah. Membaca dalam karya ilmiah dilakukan dengan cara memberikan perhatian yang benar-benar terfokus pada objek kajian, proses tersebut biasa disebut menyimak dan dilanjutkan dengan mencatat data-data yang diperlukan (Ratna, 2010:245-246). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimental.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Unsur Instrinsik

Unsur Instrinsik dalam cerita pendek *Badut Terlucu* karya Sarah Nafisah adalah alur, karakter (tokoh dan penokohan), latar, tema, gaya bahasa, dan amanat/moral. Alur pada kedua cerita pendek tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu (1) konflik internal, (2) konflik eksternal, dan (3) klimaks. Tokoh dalam cerita pendek *Badut Terlucu*, yaitu (1) Pak Tulus, (2) Pak Bimo, (3) para badut. Latar dalam Cerita pendek *Pastu*, yaitu (1) latar tempat, (2) latar waktu, dan (3) latar suasana.

### 2. Analisis Respons Pembaca Anak Usia Tahap Operasional Konkret Terhadap Cerpen *Badut Terlucu*

1. Apa tema dalam cerpen?
  - a) Terburu-buru mengambil keputusan
  - b) Ramah lingkungan

Tema dalam cerita pendek Badut Terlucu karya Sarah Nafisah adalah terburu-buru mengambil keputusan yang menyebabkan menyebabkan masalah.

Dapat dilihat dari kutipan ketika Pak Tulus di bujuk untuk memilih badut yang paling terlucu di sirkusnya dan Pak Tulus tidak berpikir panjang langsung mengambil keputusan secara cepat yang menjadi masalah mengakibatkan terburu-buru mengambil keputusan dari pendapat orang lain. *“Pak Tulus mengganggu-angguk setuju. Ia lalu kembali ke lapangan, tempat perkemahan sirkusnya berada. Ia mengumpulkan semua badut anggota sirkusnya, dan memberi pengumuman.”*

2. Alur dalam cerpen merupakan alur apa?

- a) Alur maju
- b) Alur mundur
- c) Berdasarkan kelas III A dan kelas IV D masing-masing hanya ada 1 responden yang memilih jawaban beda dari yang lain. Alur cerita cerpen Badut Terlucu karya Sarah Nafisah yang sederhana dengan alur maju yang dapat mudah dipahami oleh anak usia 7-11 tahun. Alur dalam cerpen “Badut Terlucu” tidak rumit karena cerita berjalan maju tidak menceritakan masa lalu. Maka alur cerita pada cerpen sesuai dengan karakteristik bacaan sastra anak-anak usia 7-11 tahun

3. Munculnya masalah ketika saat?

- a) Para badut bermain latihan
- b) Pak Tulus memberi pengumuman ingin memilih badut terlucu

Berdasarkan jawaban respons dari kelas III A dan kelas IV D semua sama memilih jawaban yang tepat. Demikian konflik atau masalah cerpen Badut Terlucu karya Sarah Nafisah termasuk karakteristik sastra anak karena responden dari kelas III A dan kelas IV D semua memahami alur cerita dan responden mengetahui sebab akibat dalam cerita pendek badut terlucu. Konflik atau masalah yang di dalam cerpen “Badut Terlucu” cerita dengan masalah antara manusia dengan manusia. Maka konflik yang terdapat dalam cerpen “Badut Terlucu” termasuk karakteristik bacaan sastra anak untuk usia 7-11 tahun

4. Masalah selesai karena...?

- a) Pak Tulus pergi liburan
- b) Pak Tulus mengakhiri pemilihan badut terlucu

Berdasarkan jawaban responden dari kelas III A dan IV D bahwa semua responden memahami alur cerita dari munculnya masalah sampai penyelesaian masalah. Alur cerita dari tahap pengenalan sampai tahap penyelesaian cerpen Badut Terlucu karya Sarah Nafisah memiliki kesederhanaan dan kejelasan alur cerita sehingga dari respons dan jawaban anak memahami alur cerita yakni tahap penyelesaian masalah pada cerpen. Jadi alur cerpen sesuai karakteristik bacaan dan anak usia operasional konkret.

5. Berapa tokoh dalam cerpen?

- a) 3 (Pak Tulus, pak Bimo, dan para badut)
- b) 2 (pak Tulus dan para badut)

Berdasarkan jawaban responden dari kelas III A dan kelas IV D mengetahui tokoh-tokoh dalam cerpen “Badut Terlucu” karya Sarah Nafisah. Tokoh-tokoh yang digunakan dalam cerita yakni tokoh manusia sehingga sehingga pembaca

dapat mudah mengetahui tokoh dalam cerpen. Jadi tokoh-tokoh yang digunakan dalam cerpen “Badut Terlucu” karya Sarah Nafisah sesuai dengan karakteristik sastra anak usia 7-11 tahun yakni tahap anak operasional konkret.

6. Tokoh pak Tulus dalam cerita menjadi siapa?

- a) Pemilik sirkus
- b) Pemilik percetakan

Berdasarkan jawaban responden dari kelas III A dan kelas IV D telah mengetahui peran tokoh cerita pendek “Badut Terlucu”. Watak atau peran tokoh dalam cerpen mengungkapkan karakter tokoh secara tidak langsung melalui alur cerita. Untuk memahami peran tokoh pembaca harus menafsirkan sendiri. Pengungkapan peran atau watak tokoh dalam cerpen seara tidak langsung kurang efektif untuk anak-anak tetapi dari respons dan jawaban pembaca bahwa anak menerima dan mengerti peran atau tokoh dalam cerpen. Jadi cara menceritakan peran tokoh pada cerpen mudah atau sederhana diketahui oleh anak usia 7-11 tahun dan tokoh pada cerpen “Badut Terlucu” karya Sarah Nafisah sesuai dengan karakteristik bacaan sastra anak tahap operasional konkret usia 7-11 tahun.

6. Latar tempat pada cerpen apa?

- a) Rumah
- b) Kota

Berdasarkan responden dari kelas III A hanya ada 5 responden yang tidak mengetahui latar tempat pada cerita pendek “Badut Terlucu” sedangkan dari kelas IV D semua responden mengetahui dan memahami latar tempat cerita Pendek “Badut Terlucu” Karya Sarah Nafisah. Latar tempat yang digunakan dalam diketahui pembaca karena latar tempat yang ada di cerpen ada di sekitar lingkungan kehidupan sehingga pembaca anak dapat melibatkan imajinasi anak ke dalam cerita bahwa pembaca ke suatu tempat cerita. Respons dan jawaban pembaca anak memahami latar tempat pada cerpen “Badut Terlucu” jadi latar tempat dalam cerpen “Badut Terlucu” karya Sarah Nafisah mudah diketahui oleh anak usia 7-11 tahun

8. Apakah ada bahasa/kalimat yang tidak dimengerti?

- a) Ya, ada
- b) Tidak, sudah paham

Berdasarkan jawaban responden dari kelas III A ada 3 orang yang berpendapat bahwa bahasa atau kalimat pada cerita pendek badut terlucu ada bahasa yang kurang dimengerti. Sedangkan dari kelas IV D hanya ada 1 orang yang berpendapat ada bahasa yang kurang dimengerti dan dipahami. Maka bahasa dan kalimat yang digunakan pada cerpen Badut Terlucu karya Sarah Nafisah mudah dipahami hampir semua anak usia 7-11 tahun. Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen tidak terlalu rumit, tidak ada bahasa asing hanya menggunakan bahasa dan kalimat yang sederhana bahasa indonesia

9. Menurutmu pesan yang cocok dari cerpen apa?

- a) Jangan terburu-buru mengambil keputusan dan bekerjasamalah dengan temanmu
- b) Jangan berbohong kepada teman dan jangan bermalas-malasan

Berdasarkan Jawaban responden dari kelas III A dan kelas IV masing-masing ada 1 responden yang kurang mengerti dan mengetahui pesan yang diambil dari cerita pendek Badut Terlucu Karya Sarah Nafisah. Amanat atau pesan dalam cerpen “Badut Terlucu” karya Sarah Nafisah terdapat pesan yang dapat disampaikan kepada pembaca tentang kemanusiaan.. Jadi amanat atau pesan yang disampaikan cerpen “Badut Terlucu” karya sarah Nafisah adalah mengajarkan pembaca untuk percaya diri dan berpikir dahulu sebelum melakukan pendapat orang lain.

Jadi dari hasil simpulan dapat disimpulkan bahwa cerita pendek “Badut Terlucu” karya Sarah Nafisah dalam majalah bobo dapat diterima baik oleh responden dan layak dan sesuai untuk dibaca anak-anak banyak yang menyukai ceritanya karena isi cerita cerpen tentang badut, lebih banyak anak usia 7-11 tahun yakni kelas 3 & 4 SD yang memahami isi ceritanya mengenai unsur instrinsik seperti tema, tokoh/penokohan, latar, gaya bahasa dan ilustrasi atau gambar dan respons anak-anak menjawab kuesioner dengan jawaban positif terhadap cerpen.

### **E. PENUTUP**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian Jadi dari hasil simpulan dapat disimpulkan bahwa cerita pendek “Badut Terlucu” karya Sarah Nafisah dalam majalah bobo dapat diterima baik oleh responden dan layak dan sesuai untuk dibaca anak-anak banyak yang menyukai ceritanya karena isi cerita cerpen tentang badut, lebih banyak anak usia 7-11 tahun yakni kelas 3 & 4 SD yang memahami isi ceritanya mengenai unsur instrinsik seperti tema, tokoh/penokohan, latar, gaya bahasa dan ilustrasi atau gambar dan respons anak-anak menjawab kuesioner dengan jawaban positif terhadap cerpen .

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggi Ria, Puspitasari. 2011. *Respon Siswa SMP NEGERI 3 KELAPA BANGKA BELITUNG Terhadap Film Laskar Pelangi*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. ANGGI RIA PUSPITASARI-FDK.PDF.
- Hariwijaya, M. 2007. *Metodologi dan Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lestari, Dwi . 2019. *Analisis Resepsi Sastra Terhadap Novel Banat Ar Riyadi Karya RAJAA AL SANEA*. Studi Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddinadab Dan Humaniora Institus Agama Islam
- Lexembrug, J. V, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra (terjemahan DIC Hartoko)*. Jakarta: PT Gramedia.
- M. Rafiek. 2013. *Pengkajian Sastra*. Bandung: Refika Ad itama.
- Minderop, Albertine. 2011. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Mutia Andika Widyanissa. 2016. *Resepsi Pembaca terhadap Cerpen Remon Karya Kajian Motojiro*. Program Studi Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purba, Antilan. 2012. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Racmat Djoko Pradopo. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rien T. Segers. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: ADICITA KARYA NUSA.
- Rokhmansyah, A., & Nuryatin, A. 2020. Homosexual Responses In Semarang City Towards Andrei Aksana's Lelaki Terindah Novel. *Prosiding 29th International Conference on Literature "Literature, Tourism, and Multicultural Education in the Industrial Era 4.0"*, 105-114. [https://www.researchgate.net/publication/349380865\\_HOMOSEXUAL\\_RESPONSES\\_IN\\_SEMARANG\\_CITY\\_TOWARDS\\_ANDREI\\_AKSANA'S\\_LELAKI\\_TERINDAH\\_NOVEL](https://www.researchgate.net/publication/349380865_HOMOSEXUAL_RESPONSES_IN_SEMARANG_CITY_TOWARDS_ANDREI_AKSANA'S_LELAKI_TERINDAH_NOVEL)
- Sariana, S., Mulawarman, W., & Rokhmansyah, A. (2022). Tanggapan Anak Terhadap Legenda Pesut Mahakam: Kajian Resepsi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 6(2), 292-298. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/3984>
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suaka, I Nyoman. 2014. *Analisis Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugihastuti, M.S. 2011. *Teori Apresiasi Sastra*. Celeban Timur: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan. 1995. *Dasar-dasar Psikiosastra*. Bandung. Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Umar Junus. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia. University Press.
- Wahidin. 2009. *Hakikat Sastra Anak*. <http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2009/03/18/hakikat-sastra-anak/> (diunduh 29 agustus 2020)
- Witakania. 2008. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*.
- Wulan, Rahmawati. 2016. *Tanggapan siswa kelas XI SMA terhadap Novel Laskar Pelasngi karya Andrea Hirata*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.